

STRATEGI *BLENDED LEARNING* PADA KETERAMPILAN MENYIMAK-BERBICARA UNTUK PELAJAR BIPA TINGKAT B2

Desy Proklawati

Abstrak : Strategi *blended learning* pada keterampilan menyimak berbicara pelajar BIPA tingkat B2 bertujuan untuk menjelaskan strategi yang dapat digunakan melalui *blended learning* pada pembelajaran BIPA. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode nonresearch, yaitu mengkaji berdasarkan kajian Pustaka. Hasil penelitian ini berupa strategi *blended learning* pada keterampilan menyimak-berbicara untuk pelajar BIPA tingkat B2. Strategi tersebut terbagi menjadi tiga. *Pertama*, perencanaan yang terbagi menjadi tiga; a. persiapan materi, b. media pembelajaran, c. alokasi waktu. *Kedua*, pengimplementasian yang terbagi atas pendahuluan, penugasan, dan penilaian. Ketiga peimprovisasian tersebut dapat dikembangkan sesuai kebutuhan pelajar BIPA tingkat B2 dan model pembelajarannya.

Kata Kunci : Strategi Pembelajaran, *Blended Learning*, Pelajar BIPA B2, Menyimak, Berbicara

PENDAHULUAN

Sejalan dengan perkembangan teknologi, strategi pembelajaranpun mengalami perkembangan yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Strategi pembelajaran di era 4.0 ini banyak dikemas dalam model pembelajaran campuran atau *blended learning*. Graham (2004) menyatakan bahwa *blended learning* adalah kombinasi dari dua model pengajaran dan pembelajaran yaitu sistem pembelajaran tatap muka tradisional dan sistem pembelajaran teknologi berbasis komputer. *Blended learning* merupakan pembelajaran campuran antara pembelajaran secara langsung di ruang kelas berbasis elektronik. Kementerian Pendidikan Nasional (2010) menyatakan bahwa ada karakteristik bahan *e-learning*, yaitu (1) memanfaatkan keunggulan komputer, (2) memanfaatkan teknologi elektronik, (3) memanfaatkan teknologi multimedia, (4) bahan ajar mandiri, (5) diakses melalui komputer atau ponsel, dan (6) memanfaatkan pertukaran data. Graham (2004) menyatakan bahwa pembelajaran tatap muka menekankan interaksi dengan lingkungan secara langsung, sedangkan pembelajaran jarak jauh menekankan pembelajaran mandiri dan berfokus pada teks. Maka bisa disimpulkan, pemahaman mengenai *blended learning* merupakan aktivitas pembelajaran yang menerapkan rancangan merdeka belajar dan bisa dilakukan secara hybrid (boleh langsung bergabung di dalam satu kelas/bisa belajar tatap muka dengan guru), maupun bagi yang ingin belajar di rumah hal tersebut dipersilakan.

Strategi pembelajaran pada *blended learning* digunakan sebagai sarana mempermudah guru dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran BIPA. Kemp (dalam Rusman, 2014:132) menyatakan bahwa suatu kegiatan pembelajaran harus dilakukan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Menurut Bailet dkk. (2013) strategi pembelajaran pada *blended learning* terdapat tiga tahapan, yaitu: 1. Perencanaan, 2. Pengimplementasian, dan 3. Peimprovisasian. Tahapan tersebut dapat diaplikasikan pada pembelajaran BIPA, salah satunya pada keterampilan menyimak-berbicara.

Keterampilan menyimak-berbicara pada pembelajaran BIPA merupakan keterampilan yang diajarkan kepada pelajar BIPA saat belajar Bahasa Indonesia. Pelajar BIPA memerlukan ketelitian menyimak dan kecakapan berbicara guna keperluan komunikasi. Keterampilan ini diajarkan di semua tingkat pelajar BIPA, termasuk

tingkat B2. Kriteria menyimak dan berbicara pada pelajar BIPA B2 adalah menyesuaikan dengan kemampuan pelajar BIPA di tingkat madya. Menurut PERMENDIKBUD (2017) kriteria keterampilan menyimak adalah mampu merespon ungkapan atau kalimat di tempat umum, seperti: bank, rumah sakit, bandara, serta mampu mengidentifikasi kalimat penting dalam instruksi maupun bacaan. Sedangkan kriteria berbicara pelajar BIPA B2 adalah a. mampu bertukar informasi terkait kegiatan sehari-hari yang terjadi di lingkungan sekitar, b. mampu mengungkapkan kalimat sederhana terkait tugas sehari-hari dan rutin, c. mampu mendeskripsikan hal-hal terkait kebutuhan sehari-hari. Dengan demikian, kriteria keterampilan tersebut dapat diterapkan dengan strategi *blended learning* dalam proses pembelajarannya.

DISKUSI

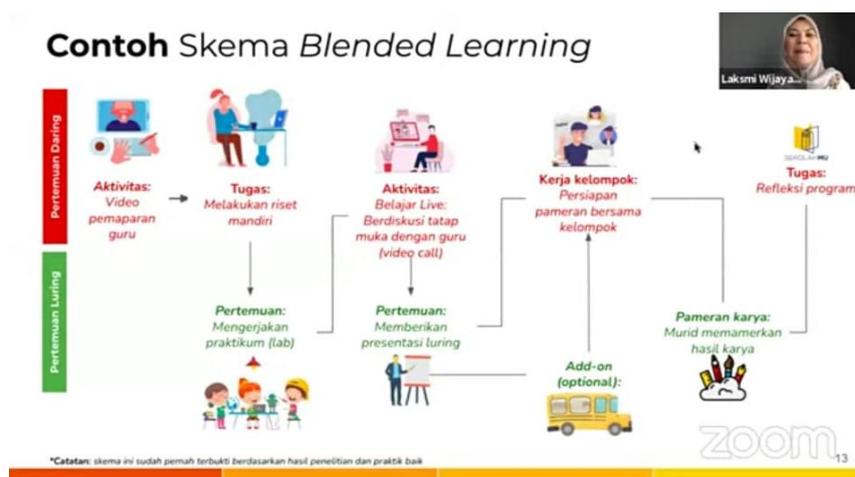
Blended Learning

Blended learning merupakan perpaduan yang baik antara pengalaman pembelajaran online dan tatap muka (Garrison dan Vaughan, 2008). Lalu Caulfield (2011) menyatakan bahwa *blended learning* sebagai program yang mengurangi waktu tatap muka dan digantikan oleh waktu yang dihabiskan di luar ruang kelas tradisional. Konsepsi *blended learning* dapat dikotomikan, yaitu (1) kombinasi pertemuan dan (2) kombinasi pertemuan, media, dan model pembelajaran. Arus pemikiran 8 *Pertama* dikemukakan oleh William (2002), Thorne (2003), Bonk dan Graham (2006), Graham dan Dizuban (Spector, Merrill, van Merriënboer, dan Driscoll (2008), dan Watson (2008), sedangkan arus pemikiran *Kedua* disampaikan oleh Driscoll (2002), Krause (dalam Bath dan Bourke, 2010), Marsh (2012), dan Saliba, Rankine dan Cortez (2013).



Gambar 1. Konsep *Blended Learning*

Berdasarkan gambar di atas, pembelajaran *blended learning* memiliki struktur aktivitas campuran. Struktur tersebut disebut juga dengan aktivitas asinkronus. Aktivitas tersebut biasa dilakukan di rumah. Aktivitas tersebut biasa dilakukan pelajar secara mandiri dari pilihan guru yang telah disiapkan. Kemudian terdapat aktivitas sinkronus. Aktivitas tersebut dapat dilakukan di rumah atau di sekolah. Aktivitas tersebut berupa pelajar mendapat ruang interaksi dengan guru dan temannya. Guru melakukan penguatan dan memastikan setiap pelajar telah memahami konsep pembelajaran. Selanjutnya, guru merdeka berkarya. Artinya guru dapat mempersiapkan aktivitas belajar yang bermakna untuk pelajar.



Gambar 2. Skema Blended Learning

Berdasarkan gambar di atas dijelaskan skema dari *blended learning*. Pada pembelajaran daring atau *e-learning*, guru memberikan pemaparan berupa video, kemudian tugas berupa melakukan riset mandiri. Di samping itu, pada pembelajaran tatap muka, guru dapat memberikan tugas berupa melakukan praktikum, atau interaksi secara langsung dengan materi yang diajarkan. Aktivitas lain yang dapat dilakukan dengan belajar *e-learning* adalah belajar live; berdiskusi tatap muka dengan guru. Pada pembelajaran tatap muka, pelajar dapat melakukan presentasi di depan kelas. Terkait belajar kelompok pada *e-learning*, pelajar dapat melakukan persiapan Kerjasama kelompok. Pada pembelajaran tatap muka, pelajar dapat berinteraksi langsung dengan kelompok dan melakukan praktek secara langsung atau memamerkan hasil karya. Terakhir, refleksi program atau evaluasi dari pembelajaran yang dilakukan dengan *blended learning*.

Strategi Pembelajaran

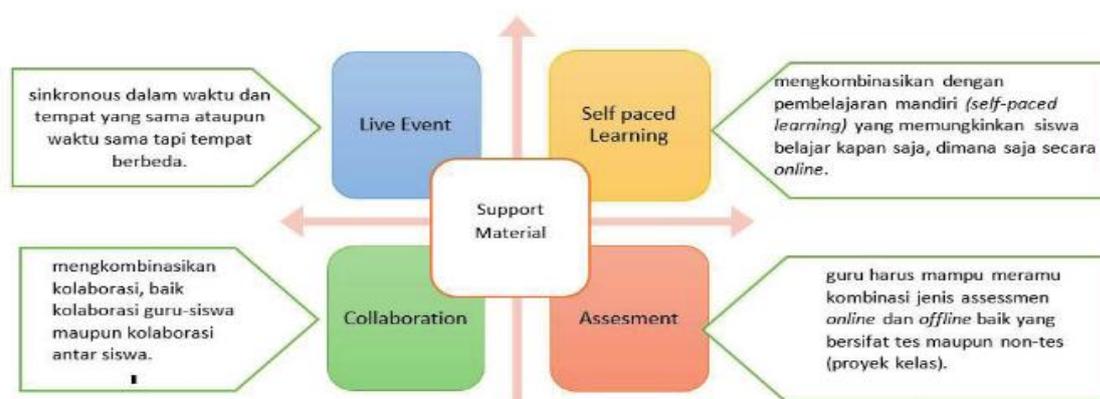
Strategi pembelajaran memiliki peran penting terhadap kelancaran guru dalam melakukan proses pembelajaran. Strategi dalam *blended learning* dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu: a. perencanaan, b. pengimplementasian, c. pengimprovisasian. Ketiga tahapan tersebut jika diterapkan sebagai strategi *blended learning* pada keterampilan menyimak berbicara untuk pelajar BIPA B2 dapat dijabarkan sebagai berikut.

Perencanaan

Strategi perencanaan adalah awal dari proses pembelajaran yang disiapkan guru sebelum mengajar. Pada tahap perencanaan, terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan. *Pertama*, Persiapan materi. Guru harus mempersiapkan materi sebelum masuk kelas. Materi yang disampaikan dan diajarkan disesuaikan dengan model pembelajaran *blended learning*. Persiapan materi berkaitan dengan bahan ajar yang akan diberikan kepada pelajar BIPA tingkat B2. Bahan ajar yang dipersiapkan berupa bahan ajar menyimak dan bahan ajar berbicara. Bahan ajar menyimak-berbicara dapat dikemas dengan strategi kombinasi pembelajaran tatap muka dan berbasis *e-learning*. Bahan ajar menyimak untuk pembelajaran tatap muka dapat berupa menyimak dialog antara pemandu wisata dan pengunjung atau percakapan di pasar. Sedangkan bahan ajar menyimak berbasis *e-learning* dapat berupa menyimak berita di televisi atau di internet.

Strategi pemberian materi atau bahan ajar menurut Suyitno (2017) adalah strategi menyimak menggunakan materi otentik. materi otentik yang diberikan bertujuan untuk menambah wawasan pelajar BIPA tingkat B2 dalam praktik komunikasi sehari-hari. Strategi tersebut meliputi: a. strategi menyimak untuk memahami ide pokok, b.

strategi menyimak untuk menemukan kesimpulan, c. strategi menyimak untuk mendapatkan informasi tertentu. *Kedua*, media pembelajaran. Media tatap muka pada keterampilan menyimak-berbicara dapat berupa radio atau speaker untuk proses menyimak, dan lembar berupa gambar untuk keterampilan berbicara. Sedangkan media *e-learning* dapat berupa audio atau video yang terdapat pada internet, youtube atau media sosial lain misalnya. *Ketiga*, alokasi waktu. Alokasi waktu perlu diperhitungkan oleh guru guna keefektifan pembelajaran. Alokasi waktu pada *blended learning* dapat diseimbangkan pada proses pembelajaran. Istiningsih dan Hasbullah (2015) menyatakan bahwa alokasi waktu pada *e-learning* dapat lebih lama daripada alokasi waktu tatap muka, pembelajaran tatap muka hanya dijadikan penguat dari pembelajaran *e-learning*. Artinya, pembelajaran tatap muka hanya dilakukan jika pelajar BIPA menemui kesulitan dalam belajar *e-learning* dan membutuhkan pembelajaran tatap muka untuk membahas kesulitan tersebut.



Gambar 3. Karakteristik Blended Learning

Pengimplementasian

Strategi pengimplementasian *blended learning* pada keterampilan menyimak berbicara terdapat tiga tahapan, yaitu pendahuluan, penugasan, dan penilaian. *Pertama*, pendahuluan pada pengimplementasian *blended learning* dapat berupa salam dari pengajar kepada pelajar BIPA tingkat B2, presensi pelajar, motivasi awal kepada pelajar dan review ulang materi yang dipelajari sebelumnya. Pendahuluan tersebut dapat dilakukan secara tatap muka maupun secara *e-learning*. Pendahuluan pembelajaran pada *e-learning* dapat menggunakan media zoom, google meet atau media lain untuk bertemu secara virtual. *Kedua*, penugasan. Penugasan pada keterampilan menyimak berbicara secara tatap muka dapat dilakukan dengan pembelajaran secara langsung yang dilakukan di dalam kelas atau pembelajaran yang dilakukan di luar kelas. Untuk keterampilan berbicara misalnya bisa dilakukan dengan berkunjung ke suatu lingkungan. Hal tersebut guna melatih pelajar BIPA tingkat B2 untuk berinteraksi secara langsung dengan suasana yang ada di Indonesia. Menurut Suyitno (2017) menyatakan bahwa interaksi memiliki peran penting sebagai berikut: 1) sebagai wahana berlatih menggunakan Bahasa dalam komunikasi. 2) sebagai wahana mengaktualisasi semua kemampuan berbahasa, baik secara reseptif maupun produktif. 3) sebagai sarana meningkatkan perbendaharaan Bahasa, melalui praktik berbahasa secara nyata di masyarakat. Kegiatan menyimak berbasis *e-learning* dapat dilakukan dengan menyimak berita, film, atau dialog yang ada di internet. Hal tersebut guna melatih pelajar BIPA berlatih belajar mandiri dan mengeksplor gagasan mereka berdasarkan simakan yang dilakukan. *Ketiga*, penilaian. Penilaian pada strategi *blended learning* dapat dilakukan secara langsung dan berbasis *e-learning*. Penilaian secara langsung berupa evaluasi

yang disampaikan guru secara langsung, ditunjukkan letak kesalahan, dan diberikan solusi penyelesaian. Sedangkan penilaian secara *e-learning* biasanya dilakukan secara otomatis berdasarkan jawaban yang disampaikan oleh pelajar BIPA tingkat B2. Menurut Suyitno (2007) evaluasi pengajaran BIPA dilaksanakan dalam tiga cara, yaitu evaluasi tulis, evaluasi secara lisan, dan evaluasi dalam bentuk seminar. Evaluasi tulis digunakan untuk menilai penguasaan pelajar BIPA terhadap materi bahasa yang telah diajarkan, misalnya penguasaan tata bahasa, kosakata, pemahaman bacaan, terjemahan, dan kemampuan menulis karangan. Adapun evaluasi secara lisan digunakan untuk mengevaluasi kemampuan komunikasi pelajar. Dalam hal ini kemampuan melafalkan kata, kemampuan menggunakan bahasa secara spontan, kemampuan memilih dan menggunakan kata-kata yang tepat, dan kelancaran dan kecermatan berbahasa. Adapun evaluasi dengan cara seminar dilaksanakan pada tingkat menengah dan tingkat lanjut. Evaluasi tersebut di samping untuk memberikan nilai, juga untuk memacu pelajar berani tampil secara formal dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Pengimprovisasian

Pengimprovisasian adalah strategi yang dilakukan oleh guru guna mengimprovisasi atau mengembangkan model pembelajaran. Pengimprovisasian dapat dilakukan pada proses pembelajaran baik secara *e-learning* maupun secara tatap muka. Pengimprovisasian dapat dilihat dari dua sisi. *Pertama*, improvisasi terkait kebutuhan pelajar BIPA tingkat B2. *Kedua*, improvisasi terkait model pembelajaran. Improvisasi yang berkaitan dengan kebutuhan pelajar BIPA tingkat B2 dapat dilihat dari perkembangan berbahasa mereka. Pengajar dapat mengembangkan tugas atau materi sesuai kemampuan yang dibutuhkan oleh pelajar BIPA tingkat B2. Ketika pelajar BIPA tingkat B2 sudah mampu memahami konsep materi, maka guru dapat mengimprovisasi tugas lain untuk memperdalam dan mempertajam kemampuan berbahasa di tingkat B2. Improvisasi terkait model pembelajaran dapat dilakukan pada aktivitas belajar Pelajar BIPA tingkat B2. Pengajar dapat mengajak pelajar bermain peran saat pembelajaran tatap muka. Pada pembelajaran *e-learning*, pengajar dapat menginstruksikan pelajar menonton film di bioskop untuk tugas menyimak mandiri dan menyampaikan informasi penting dari film yang ditonton.

Pelajar BIPA Tingkat B2

Menurut Ellis (1986) pelajar BIPA adalah pelajar asing yang memiliki latar belakang bahasa dan budaya berbeda dengan budaya bahasa yang dipelajarinya. Berdasarkan kemampuannya pelajar BIPA terbagi menjadi tiga, yaitu tingkat pemula, tingkat menengah dan tingkat lanjut. Materi yang disuguhkan pun berbeda, disesuaikan dengan tingkatannya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Suyitno (2007: 68-69) bahwa materi bahasa yang dikembangkan dalam pembelajaran BIPA didasarkan pada tingkat kemampuan bahasa Indonesia pembelajarannya, misalnya untuk pengembangan materi membaca. Pada tingkat menengah diberikan bacaan dalam bahasa Indonesia yang agak kompleks, dan untuk tingkat lanjut diberikan bacaan yang kompleks. Bacaan bagi pelajar tingkat menengah dan lanjut dapat diambil dari surat kabar ataupun majalah. Sedangkan pokok-pokok materi pengembangan budaya yang perlu diajarkan adalah tentang bagaimana hidup dalam keluarga, berteman, bermasyarakat, dan sopan santun dalam pergaulan. Tujuannya adalah membekali pelajar BIPA mampu berbahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan kondisi.

Pengajaran BIPA tentunya berbeda dengan pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asli. Salah satu perbedaannya adalah dapat dilihat dari segi pelajar BIPA itu sendiri. Pelajar BIPA yang telah memiliki bahasa *Pertama* (B1) dan memiliki latar

belakang budaya yang berbeda merupakan salah satu karakteristiknya. Tujuan para pelajar BIPA untuk belajar Bahasa Indonesia pun juga beragam. Ada beberapa pelajar yang hanya ingin mengerti percakapan praktis saja, misalnya empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Usia pelajar BIPA yang beragam juga mendapat perhatian penuh demi kelancaran proses pembelajaran BIPA. Hal tersebut berhubungan dengan pendekatan, metode, teknik, dan media yang digunakan (Muliastuti, 2016: 4-5).

KESIMPULAN

Strategi *blended learning* dapat diterapkan pada pembelajaran BIPA, khususnya pada keterampilan menyimak dan berbicara. Strategi *blended learning* ini dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan pelajar BIPA. Strategi *blended learning* pada penelitian ini difokuskan pada keterampilan menyimak-berbicara untuk pelajar BIPA tingkat B2. Strategi tersebut terbagi menjadi tiga. *Pertama*, perencanaan yang terbagi menjadi tiga; a. persiapan materi, b. media pembelajaran, c. alokasi waktu. Ketiga jenis perencanaan dikemas dalam *blended learning* dengan menyesuaikan keterampilan menyimak-berbicara dan kebutuhan pelajar BIPA B2. *Kedua*, pengimplementasian yang terbagi atas pendahuluan, penugasan, dan penilaian. Pengimplementasian ini diterapkan dalam bentuk *blended learning* atau pembelajaran campuran. *Ketiga*, peimprovisasian yang dapat dikembangkan sesuai kebutuhan pelajar BIPA tingkat B2 dan model pembelajarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bailet, dkk. 2013. *Blended Learning Implementation Guide*. DLN Smart Seies.
- Caulfield, J. 2011. *How to Design and Teach A Hybrid Course: Achieving Student-centered Learning Through Blended Classroom, Online, and Experiential Activities*. Stylus Pub.
- Depdiknas. 2010. *Model Pembelajaran IPS*. Malang: Pusat Kurikulum Baltibang Depdiknas.
- Dziuban, C. D. 2004. *Blended Larning*. Educase Center for Applied Research.
- Ellis, R. 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Garrison, D.R. dan Vaughan, N. D. 2008. *Blended learning in Higher Education: Framework, Principles, and Guidelines*. Jossey-Bass.
- Graham, C. 2004. Published. *Blended learning systems: Definition, current trends, and future directions*. Handbook of blended learning: Global Perspectives. San Francisco, CA: Pfeiffer Publishing.
- Muliastuti, L. 2016. *BIPA Pendukung Internasionalisasi Bahasa Indonesia*. Makalah disajikan pada seminar Nasional Politik Bahasa di Universitas Tidar Magelang. Magelang: Untidar
- KEMENDIKBUD. 2017. *Peraturan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) No. 27 Tahun 2017*. Jakarta. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*. Jakarta: PT RajaGrafindo Perkasa.
- Suyitno, I. 2007. *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar*. 9(1). (62—78)

- Suyitno, I. 2017. *Deskripsi Empiris dan Model Perangkat Pembelajaran BIPA*. Bandung: PT. Refika Meditama.
- Wijayanti, L. 2021. *Belajar Live: Strategi Pembelajaran Blended Learning Untuk Guru*. (Online). (<https://www.youtube.com/watch?v=E50MwrNoe60>). Diakses 4 Juni 2021 pukul 15:00 WIB.